

STUDI KOMPARATIF PETANI BERMITRA DAN TIDAK BERMITRA PADA USAHATANI CABAI MERAH DI DESA WONOASRI KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER

Ghea Masitha Nanda Lestari¹, Lenny Widjyanthi², Ati Kusmiati²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Jember

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Jember
email : ghea_mnl@rocketmail.com

ABSTRACT

Red chili is a vegetable commodity that is much needed, not only domestic needs but also abroad. District of Tempurejo Wonoasri Village area is an area where there is a group of farmers who namely farmers partnership and not partnership. The goal of study are: (1) Examines the factors which to base decisions for partnership and not partnership farmer. (2) Examines the income disparities for partnership and not partnership farmer. (3) Examines the factors that effect a level of income for partnership and not partnership farmer. The method used descriptive analysis method and comparative analysis method. This research used primary data and secondary data. The analysis method used priority setting analysis, income approach, and multiple linear regression analysis. The result of study shows that: (1) The order of priority factors for partnership farmers are: Indemnity risk; Capital guarantee; Market; Availability of fertilizer; The cultivation technical guidance; Post-harvest technical guidance; Government involvement; Planting certain varieties; and The openness of the employers. The order of priority factors that farmers do not partner are: The openness of the employers; Planting certain varieties; Government involvement; Availability of fertilizer; Post-harvest technical guidance; The cultivation technical guidance; Capital guarantee; Indemnity risk; and Market. (2) Average income of non-partner farmers and growers partners on red chili farming in the village Wonoasri is not significantly different, (3) factors that affect farmers' income levels are partnership and partnership is a production, the cost of soil lease, and farmers' membership status.

Keywords: *chili farmers, partnerships, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini agribisnis sebagai *leading sector* dalam pengembangan usaha pertanian, dapat menjadi benteng pengamanan perekonomian masyarakat di pedesaan, karena didukung oleh keunggulan komparatif yang dimiliki seperti keanekaragaman iklim dan sumber daya alam. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan petani di Indonesia adalah cabai. Cabai merupakan komoditas sayuran yang banyak dibutuhkan, tidak hanya kebutuhan dalam negeri saja tetapi juga luar negeri.

Salah satu strategi yang dapat meningkatkan daya saing cabai merah adalah melalui kemitraan usahatani cabai merah. Kemitraan diterjemahkan sebagai pasangan atau persekutuan. Melalui

kemitraan antara perusahaan dengan petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung resiko, menjamin pasokan bahan baku, dan menjamin distribusi pemasaran. Informasi dan kepastian pasar melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan sangat penting untuk memperoleh kepastian harga, kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan oleh perusahaan. Pentingnya aspek kemitraan usaha sudah sejak lama disadari oleh pemerintah, khususnya untuk Kabupaten Jember yang merupakan salah satu pemasok cabai merah di Jawa Timur.

Wilayah Desa Wonoasri merupakan daerah dimana terdapat kelompok tani yang dibedakan menjadi dua, yaitu petani

bermitra dan tidak bermitra. Petani yang bermitra dan tidak bermitra tentunya terdapat perbedaan dalam tingkat pendapatan yang diperoleh dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan dalam usahatani tanaman cabai merah yang berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan para petani. Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar keputusan petani untuk bermitra dan tidak bermitra pada usahatani tanaman cabai merah (*Capsicum annuum*, L.) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
2. Mengkaji perbedaan tingkat pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra dalam usahatani tanaman cabai merah (*Capsicum annuum*, L.) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
3. Mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra dalam usahatani tanaman cabai merah (*Capsicum annuum*, L.) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive method*), yaitu Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan komparatif (Umar, 2003).

Pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Sistematis Random Sampling*, yakni suatu teknik penentuan sampel didasarkan pada pemilihan anggota sampel melalui peluang dan sistem tertentu dimana pemilihan anggota sampel setelah dimulai dengan pemilihan acak untuk data pertama dan berikutnya setiap interval tertentu. Jumlah populasi petani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebanyak 68 petani cabai merah yang terdiri dari 23 petani yang telah bermitra dan 45 petani yang tidak bermitra. Menentukan besarnya sampel yang diambil dalam setiap strata yaitu dengan

menggunakan pendapat *Slovin*, yaitu dengan menggunakan formulasi:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel petani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
 N = Ukuran populasi petani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
 e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (10%).

Populasi dan jumlah sampel petani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian Petani Cabai Merah Berdasarkan Status Kemitraan

Status Kemitraan	Populasi	Sampel
Petani Mitra	23 petani	20 petani
Petani Non Mitra	45 petani	20 petani
Total	68 petani	40 petani

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode:

1. Daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Metode kuisisioner dilakukan dalam upaya mendapatkan data primer dari 40 responden. Pengumpulan data ini dilakukan pada bulan Februari – April 2015.
2. Literatur maupun instansi yang terkait dengan menggunakan referensi data yang telah disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Pertanian, dan, Dinas Pemerintah Tingkat Kecamatan. Metode kuisisioner dilakukan dalam upaya mendapatkan data sekunder.

Alat analisis pertama yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan petani untuk bermitra dan tidak bermitra menggunakan penentuan urutan prioritas. Faktor-faktor tersebut dipilah-pilah menurut skala prioritas secara objektif dengan menggunakan matrik rangking dan matrik bobot yang

penilaiannya dilakukan oleh beberapa penilaian yang dapat dilihat pada tabel 2
Tabel 2. Hasil Urutan Matrik Faktor-Faktor Pendorong Petani Mitra dan Non mitra dalam Usahatani Cabai Merah

Urutan yang disediakan	Frekuensi x Bobot	Hasil Urutan Pilihan Responden
Jaminan Modal		
Ketersediaan Pupuk		
Anjuran Penanaman		
Varietas Tertentu		
Jaminan Kepastian Pasar		
Bimbingan Teknis Budidaya		
Bimbingan Teknis Pasca Panen		
Keterlibatan Pemerintah		
Keterbukaan pihak pengusaha		
Penanggungan Resiko		

Sumber: Rosdiwati (1992)

Keterangan:

- 1 : Tidak Tersedia
- 2 : Cukup Tersedia
- 3 : Tersedia
- 4 : Sangat Tersedia

Alat analisis kedua menggunakan pendekatan pendapatan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$= TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

- π = Pendapatan (Rp).
- TR = Total Penerimaan (Rp).
- TC = Total Biaya (Rp).
- P = Harga per satuan (Rp).
- Q = Jumlah Produksi (kg).
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp).
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp).

Menurut Sugiyono (2013), perbandingan pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra dapat diketahui dengan uji-t statistik. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian uji-t statistik dapat dilakukan dengan uji:

1. Uji Varians

Uji Varians merupakan teknik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Prinsip uji varians ditunjukkan oleh kolom *Levene's Test for equality of Variances*.

2. Uji F

Uji F merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat.

3. Uji t

Apabila hasil pengujian diperoleh F-hitung > F-tabel atau F-hitung < F-tabel maka dilanjutkan dengan uji-t *separated varians* dengan rumus berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{S_1^2/n_1 + S_2^2/n_2}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 = Rata-rata nilai variabel I
- \bar{x}_2 = Rata-rata nilai variabel II
- S_1 = Rata-rata standar deviasi variabel I
- S_2 = Rata-rata standar deviasi variabel I
- n_1 = Jumlah sampel variabel I
- n_2 = Jumlah sampel variabel I

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0 = \mu_1 - \mu_2 = 0$, tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan nonmitra.

$H_1 = \mu_1 - \mu_2 \neq 0$, terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan nonmitra.

Alat analisis ketiga menggunakan analisis regresi linier berganda. Menghitung analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7D_{status} + i$$

Dimana :

- Y = variabel terikat
- a = konstanta
- b_{1-8} = koefisien persamaan regresi atau parameter regresi
- X_1 = harga jual (Rupiah)
- X_2 = produksi (Kilogram)
- X_3 = biaya benih (Rupiah)
- X_4 = biaya tenaga kerja (Rupiah)
- X_5 = biaya sewa tanah (Rupiah)
- X_6 = biaya pupuk (Rupiah)
- X_7 = status petani
- D_0 = non mitra
- D_1 = mitra

Persamaan regresi linier berganda tersebut selanjutnya diuji menggunakan uji pengujian asumsi klasik regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2005), pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang akan digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian dilakukan dengan melihat:

1. Uji Normalitas
Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas ini karena pada analisis *statistic parametric* asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas
Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Pengujian statistik data setelah pengujian asumsi klasik dilanjutkan dengan justifikasi klasik. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

1. Koefisien determinasi (R^2)
Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan

model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu.

2. Uji F
Uji F merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat.
3. Uji t
nilai signifikan < 0.05 , maka H_0 ditolak H_a diterima, faktor-faktor berpengaruh nyata atau signifikan.
nilai signifikan > 0.05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya faktor-faktor berpengaruh tidak nyata atau tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Menjadi Dasar Keputusan Petani untuk Bermitra dan Tidak Bermitra pada Usahatani Cabai Merah

Petani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo memiliki beberapa faktor yang menjadi prioritas dalam menjalin kemitraan. Faktor-faktor tersebut adalah: jaminan modal, ketersediaan pupuk, anjuran penanaman varietas tertentu, jaminan kepastian pasar, bimbingan teknis budidaya, bimbingan teknis pasca panen, keterlibatan pemerintah, keterbukaan pihak pengusaha, dan penanggungan resiko. Adapun hasil urutan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor yang Menjadi Prioritas Petani untuk Bermitra

	Prioritas yang Disediakan	Frekuensi x Bobot	Persentase (%)	Rangking Persentase
A	Jaminan Modal	59	13,88%	2
B	Ketersediaan Pupuk	50	11,76%	4
C	Anjuran Penanaman Varietas Tertentu	37	8,71%	8
D	Jaminan Kepastian Pasar	52	12,24%	3
E	Bimbingan Teknis Budidaya	49	11,53%	5
F	Bimbingan Teknis Pasca Panen	43	10,12%	6
G	Keterlibatan Pemerintah	40	9,41%	7
H	Keterbukaan Pihak Pengusaha	33	7,76%	9
I	Penanggungan Resiko	62	14,59%	1
Jumlah		425	100%	

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, urutan faktor yang menjadi prioritas petani untuk mengikuti kemitraan adalah faktor penanggung resiko dengan prosentase sebesar 14.59%. Hal ini disebabkan karena petani cabai merah yang bermitra dengan PT. Indofood merasa resiko harga jual cabai merah sangat minim. Harga standart pembelian produk ini sudah ditetapkan pada perjanjian awal antara pihak kemitraan dengan petani yang mendaftarkan dirinya untuk menjadi anggota dari kemitraan. Tidak hanya resiko harga cabai merah yang fluktuatif, akan tetapi petani mitra cabai merah juga merasakan minimnya resiko produksi saat petani mulai bergabung dengan kemitraan. Cabai merah yang telah dipanen dan telah dikemas langsung disetorkan kepada petani kunci untuk dikirimkan kepada pihak mitra. Hal ini menjadi prioritas utama petani cabai merah yang bermitra karena cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mudah busuk.

Urutan kedua dalam faktor yang mempengaruhi petani bermitra adalah jaminan modal dengan prosentase sebesar 13.88%. Menurut petani responden, terdapat dua jenis modal dalam usahatani cabai merah yang diberikan oleh pihak kemitraan. Modal pertama yang dimaksud berupa pemberian alat-alat untuk kegiatan usahatani. Modal berupa alat diberikan hanya satu kali oleh pihak mitra setelah petani terdaftar sebagai anggota kemitraan. Modal diberikan disaat usahatani sudah berjalan. Modal berupa alat yang digunakan dalam usahatani cabai merah seperti: cangkul, arit dan timba. Modal kedua berupa pinjaman dana dari PT.Indofood. Pinjaman dana tidak membutuhkan persyaratan apapun selain status keanggotaan petani mitra. Pinjaman dana dapat dibayarkan saat petani sudah melakukan panen cabai merah.

Faktor ketiga pada faktor yang menjadi prioritas petani untuk bermitra adalah faktor jaminan kepastian pasar, dengan prosentase sebesar 12.24%. Fluktuasi harga cabai merah di pasar membuat petani merasa bahwa mengikuti kemitraan dapat memberikan jaminan pasar. Jaminan pasar untuk petani yang mengikuti mitra adalah kepastian pembelian hasil

produksi cabai merah oleh pihak mitra dengan harga standart yang sesuai dalam perjanjian. PT.Indofood membeli dan membayar hasil produksi yang dihasilkan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Harga standar pembelian cabai merah oleh PT.Indofood sebesar Rp 8.000,00. Apabila harga cabai merah di pasar lebih tinggi daripada harga standart yang ditetapkan oleh PT.Indofood, maka petani mitra mendapatkan penambahan harga jual sebesar 50% dari harga pasar.

Urutan keempat dalam faktor yang mempengaruhi petani cabai merah untuk bermitra adalah faktor ketersediaan pupuk dengan prosentase sebesar 11.76%. Hal ini disebabkan karena PT.Indofood memberikan bantuan beberapa pupuk secara gratis saat petani sudah bergabung menjadi anggota kemitraan. Bantuan pupuk diberikan hanya satu kali selama petani bermitra. PT.Indofood juga menjual beberapa kebutuhan dalam usahatani seperti pupuk dan obat-obatan yang bisa dibeli oleh petani cabai merah di Desa Wonoasri. Penjualan ini dipercayakan kepada seorang petani kunci cabai merah sebagai salah satu sarana memperoleh pupuk dengan mudah. Meskipun pupuk bisa didapatkan di toko pertanian lainnya, kadangkala ketersediaan pupuk di toko pertanian sangat terbatas. Keterbatasan pupuk diakibatkan oleh keterlambatan datangnya pasokan pupuk dari kota karena jarak Desa Wonoasri menuju ke Jember membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut menjadi salah satu faktor petani mengikuti kemitraan. Petani yang tidak memiliki dana untuk membeli pupuk dapat meminjam kepada PT.Indofood melalui petani kunci kepercayaan PT.Indofood. Pinjaman ini dapat dilunasi setelah petani mendapatkan hasil penjualan cabai merah.

Bimbingan teknis budidaya mendapati urutan kelima pada faktor yang menjadi prioritas petani untuk bermitra. Prosentase untuk bimbingan teknis budidaya sebesar 11.53%. Adanya bimbingan teknis budidaya ini memudahkan dan membantu petani dalam kegiatan usahatannya. Keberadaan pendamping atau teknisi lapang dalam kegiatan usahatani pembenihan ini memudahkan petani untuk berkonsultasi dan

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Bimbingan disini berupa sekolah lapang GAP (*Good Agricultural Practices*) serta temu lapang untuk petani cabai melalui teknisi lapang. Sekolah lapang GAP yang diberikan pihak mitra mengarahkan petani dari sisi budidaya diantaranya pengetahuan kebutuhan air dalam budidaya cabai merah dan pola tanam tumpangsari dengan komoditas sayuran. Teknisi lapang yang disediakan oleh PT.Indofood membantu petani meminimalkan terjadinya kerusakan atau kegagalan panen dengan tujuan untuk menghasilkan cabai merah yang sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh PT.Indofood.

Faktor bimbingan teknis pasca panen menempati urutan keenam pada faktor yang mempengaruhi prioritas petani untuk bermitra dengan prosentase sebesar 10.12%. Bimbingan ini berupa pengarahan tentang cara pemanenan cabai merah dengan baik dan benar melalui penggunaan peralatan yang digunakan oleh petani cabai merah. Alat yang digunakan dalam memanen cabai merah disarankan menggunakan *cutter* karena dapat meminimalisir luka pada tangkai tanaman cabai merah. Pemanenan cabai merah yang baik dan benar dapat berpengaruh terhadap produksi cabai merah pada periode selanjutnya. Selain pengarahan berupa pemanenan cabai merah, diberikan pula bimbingan terhadap penyimpanan cabai merah setelah dipanen yaitu: sortasi, curing, dan pengemasan. Sortasi merupakan proses memisahkan antara cabai merah yang rusak (patah, memar, busuk) dengan cabai yang baik. Sortasi bertujuan untuk memperoleh hasil yang berkualitas baik dengan tingkat kematangan yang seragam. Tahap kedua setelah sortasi adalah curing. Curing merupakan penghamparan cabai merah yang baru dipanen di tempat yang teduh. Curing dilakukan untuk memaksimalkan pembentukan dan kestabilan warna cabai sebelum disetorkan kepada PT.Indofood. Tahap terakhir adalah pengemasan. Untuk pengemasan petani hanya diberikan arahan mengemas menggunakan karung plastik atau keranjang bambu saat disetorkan kepada PT.Indofood. Bimbingan teknis pasca panen perlu diperhatikan agar diperoleh cabai

merah yang sesuai dengan standart mutu dari PT.Indofood. Cabai merah yang sesuai standart adalah: (a) warna merah mulus; (b) panjang 9,5-14,55 mm; (c) tingkat kebusukan/ bercak maksimal 1,5%; (d) tampilan segar; dan (e) rasa pedas, tidak pahit. Apabila cabai merah yang dihasilkan oleh petani dinyatakan tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pihak mitra, maka cabai merah tersebut akan dikembalikan lagi oleh PT.Indofood kepada petani. Faktor bimbingan teknis pasca panen menjadi urutan terakhir karena petani sebelum bermitra dengan PT.Indofood sudah mengetahui cara-cara memanen cabai merah dengan baik dan benar, sehingga adanya bimbingan teknis pasca panen dari PT.Indofood merupakan informasi yang sudah diketahui oleh petani cabai merah di Desa Wonoasri.

Faktor keterlibatan pemerintah dengan prosentase sebesar 9.41% menjadi urutan ketujuh dalam faktor-faktor yang mempengaruhi petani cabai merah untuk bermitra. Dinas Pertanian Kabupaten Jember sudah mulai mengaplikasikan program peningkatan mutu dan kualitas cabai merah di Kabupaten Jember yang bekerjasama dengan PT.Indofood. Adanya program dari pemerintah memberikan jalan kepada petani cabai merah untuk mulai bermitra guna peningkatan mutu dan kualitas cabai merah khususnya di Kabupaten Jember. Peran pihak pemerintah dalam kerjasama dengan PT. Indofood salah satunya sebagai penengah apabila terdapat permasalahan antara petani mitra dengan PT.Indofood.

Faktor anjuran penanaman varietas tertentu menempati urutan kedelapan dengan prosentase sebesar 8.71%. Penanaman varietas tertentu merupakan anjuran dari PT.Indofood kepada petani mitra cabai merah untuk tetap menanam cabai merah terkait dengan kebutuhan dan ketersediaan produk dari PT. Indofood. Anjuran penanaman varietas tertentu diberlakukan karena banyak petani mitra cabai merah yang menanam varietas lain dalam satu lahan, sehingga berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Hal ini menjadikan penanaman varietas tertentu sebagai salah satu isi perjanjian antara petani mitra dengan PT.Indofood saat awal menjalin kemitraan.

Keterbukaan pihak pengusaha menjadi urutan terakhir atau kesembilan dalam prioritas petani mengikuti kemitraan dengan PT.Indofood. Keterbukaan pihak pengusaha mendapatkan prosentase sebesar 7.76%. Petani mitra tidak memperlakukan hubungan atau komunikasi dengan PT.Indofood. Hal ini dikarenakan PT.Indofood terbuka dalam berbagai aspek, baik dalam hal sistem pembayaran, modal, perjanjian atau kontrak bermitra. Dicontohkan pada sistem pembayaran, bahwa PT.Indofood menjanjikan pembagian keuntungan sebesar 50:50 apabila harga cabai merah mencapai diatas harga standar yang ditetapkan PT.Indofood yaitu sebesar Rp 8.000,00. Cabai merah yang tidak memenuhi standart perjanjian akan dikembalikan lagi ke petani oleh PT.Indofood, dan petani dapat menjualnya langsung ke pasar. Pengalaman beberapa petani yang telah mengikuti kemitraan dengan perusahaan lain, tidak berjalan lancar karena sistem pembayaran yang tidak tepat waktu. Berbeda dengan PT.Indofood yang menjanjikan pembayaran 15 hari setelah produksi diambil. Waktu tersebut akan dipergunakan untuk pengurusan administrasi. Pembayaran hasil produksi yang dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara kedua pihak. Bagi petani keterbukaan perusahaan dalam hal penentuan kualitas, kuantitas dan harga beli produk sudah adil dan memuaskan.

Hasil urutan prioritas faktor pada petani yang bermitra diketahui tiga prioritas

Tabel 4. Faktor Yang Menjadi Prioritas Petani Untuk Tidak Bermitra.

Prioritas yang Disediakan	Frekuensi x Bobot	Persentase (%)	Rangking Persentase
A Jaminan Modal	40	9,76%	7
B Ketersediaan Pupuk	50	12,20%	4
C Anjuran Penanaman Varietas Tertentu	57	13,90%	2
D Jaminan Kepastian Pasar	28	6,83%	9
E Bimbingan Teknis Budidaya	44	10,73%	6
F Bimbingan Teknis Pasca Panen	49	11,95%	5
G Keterlibatan Pemerintah	52	12,68%	3
H Keterbukaan Pihak Pengusaha	59	14,39%	1
I Penanggung Resiko	31	7,56%	8
Jumlah	410	100%	

Sumber: Data Primer diolah (2015), Lampiran 2

Anjuran penanaman varietas tertentu menempati urutan kedua untuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra dengan prosentase sebesar 13.90%. Petani cabai merah non mitra tidak

utamanya adalah penanggung resiko, jaminan modal, dan jaminan kepastian pasar. Perusahaan harus mempertahankan sekaligus memperbaiki ketiga prioritas tersebut agar lebih baik. Hal ini dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap petani cabai merah yang belum bermitra agar bersedia untuk bergabung dengan pihak mitra dan petani mitra dapat melanjutkan kemitraan ini di masa yang akan datang. Tidak hanya petani yang bermitra, petani yang tidak bermitra dalam usahatani cabai merah juga diprioritaskan kedalam faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang menjadi prioritas petani untuk tidak bermitra dianalisis menggunakan *urutan prioritas*. Adapun hasil urutan prioritas petani untuk tidak menjalin kemitraan dapat dilihat pada Tabel 4. Urutan pertama pada faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra adalah keterbukaan pihak pengusaha dengan prosentase sebesar 14.39%. Menurut petani responden, komunikasi yang kurang baik dengan pihak mitra dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini berdasarkan pengalaman petani yang pernah bermitra dengan pihak kemitraan sebelum PT.Indofood. Petani merasa dirugikan karena pihak pengusaha kurang terbuka mengenai sistem pembayaran. Petani non mitra beranggapan bahwa nantinya PT.Indofood sama seperti pihak mitra sebelumnya.

mendapatkan anjuran penanaman varietas tertentu dari pemerintah. Pemerintah hanya memberikan informasi mengenai penanaman komoditas hortikultura salah satunya cabai merah. Berbeda dengan petani yang

bermitra, terdapat anjuran penanaman varietas tertentu pada perjanjian yang telah disepakati dengan pihak kemitraan.

Faktor urutan ketiga dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra adalah keterlibatan pemerintah. Faktor keterlibatan pemerintah memiliki prosentase sebesar 12.68%. Berbeda dengan petani yang bermitra, untuk petani yang tidak bermitra pemerintah bukan sebagai penengah melainkan sebagai sumber informasi mengenai penyuluhan dan sekolah lapang dalam program peningkatan mutu dan kualitas komoditas hortikultura khususnya cabai merah. Pemerintah memberikan informasi mengenai harga pasar, cara budidaya cabai merah hingga bimbingan teknis pasca panen melalui penyuluh yang telah ditugaskan pada masing-masing desa.

Ketersediaan pupuk mendapat peringkat keempat dari delapan prioritas faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra. Faktor ketersediaan pupuk mendapat prosentase sebesar 12.20%. Pupuk non organik dapat dibeli oleh petani di toko-toko pertanian. Keterbatasan dalam ketersediaan pupuk di toko-toko pertanian masih mampu diatasi oleh petani non mitra karena petani nonmitra juga memanfaatkan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan ternak di Desa Wonoasri, sehingga hal tersebut tidak menjadi faktor yang utama dalam prioritas petani yang tidak bermitra dengan PT. Indofood.

Urutan kelima pada faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra adalah bimbingan teknis pasca panen. Faktor ini mendapat prosentase sebesar 11.95%. Petani yang tidak bermitra mendapatkan bimbingan teknis pasca panen dari penyuluh yang dihadirkan oleh pemerintah. Bimbingan teknis pasca panen ini diberikan oleh penyuluh pada saat musim panen cabai merah. Penyuluh memberikan bimbingan mengenai cara memanen tanaman cabai merah yang baik dan benar yaitu menggunakan *cutter* tidak menggunakan gunting, bimbingan sortasi dan bimbingan terhadap pengemasan cabai merah sebelum dijual ke pasar. Arahan pengemasan cabai merah menggunakan

karung atau keranjang bambu. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir cabai merah cepat busuk.

Urutan keenam dalam prioritas faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra adalah bimbingan teknis budidaya dengan prosentase sebesar 10.73%. Petani mendapatkan bimbingan atau penyuluhan dari awal usahatani yaitu perempelan, penyulaman, sampai dengan tanaman cabai merah siap panen. Hal ini sangat dibutuhkan petani karena dengan adanya penyuluhan dari pihak pemerintah baik berupa sekolah lapang dan konsultasi sudah sangat membantu petani meminimalkan terjadinya kerusakan atau kegagalan panen. Perawatan dalam usahatani cabai merah memang tidak terlalu susah, akan tetapi perlu adanya bimbingan pada petani agar petani tidak salah melakukan perawatan yang berdampak pada hasil produksi.

Jaminan modal menjadi urutan ketujuh pada faktor yang menjadi prioritas terhadap petani cabai merah yang tidak bermitra dengan prosentase sebesar 9.76%. Modal untuk melakukan usahatani cabai merah dapat dikatakan cukup besar. Rata-rata besarnya modal dalam usahatani cabai merah perhektarnya adalah Rp 8.885.228,00. Modal usahatani cabai merah untuk petani yang tidak bermitra berasal dari modal pribadi. Petani tidak mendapatkan bantuan modal, terkecuali mereka bisa meminjam dana di lembaga intermedias keuangan seperti Bank. Petani responden juga perlu menyiapkan modal untuk menyewa lahan apabila petani tidak memiliki lahan untuk menanam cabai merah.

Urutan kedelapan dalam prioritas faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra adalah penanggungan resiko dengan prosentase sebesar 7.56%. Petani non mitra beranggapan bahwa resiko produksi untuk cabai merah lebih minim karena hasil panen cabai merah langsung dijual ke pasar atau pengepul. Resiko harga yang mereka dapatkan adalah dengan mengikuti harga pasar. Petani non mitra meyakini bahwa harga pasar tinggi maka resiko harga yang didapatkan juga berbeda dengan petani mitra, sehingga hal tersebut

menjadi urutan terakhir dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra.

Urutan terakhir pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap petani yang tidak bermitra adalah faktor jaminan kepastian pasar dengan prosentase sebesar 6.83%. Berbeda dengan petani mitra, petani non mitra menjual langsung hasil produksinya ke pasar atau ke pengepul. Apabila harga cabai merah di pasar tinggi maka pendapatan petani juga tinggi, sebaliknya apabila harga cabai merah di pasar rendah maka pendapatan petani non mitra juga rendah. Selama akhir Februari hingga April untuk harga jual cabai merah di pasar mencapai Rp 25.000,00 perkilogram. Pada posisi seperti ini, petani mitra memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada petani non mitra.

Hasil urutan prioritas yang menjadi alasan petani tidak bermitra diketahui tiga prioritas utamanya adalah keterbukaan pihak pengusaha, anjuran penanaman varietas tertentu, dan keterlibatan pihak pemerintah. Ketiga hal tersebut yang menjadikan petani tetap berusahatani mandiri atau tidak bergabung dengan kemitraan. Petani merasa sudah cukup dengan pendapatan yang didapatkan dari modal sendiri. Petani non

mitra mengharapkan harga cabai merah di pasar tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan.

Tiga urutan prioritas yang menjadi alasan petani bermitra adalah penanggungan resiko; jaminan modal; dan jaminan kepastian pasar, sedangkan tiga urutan prioritas yang menjadi alasan petani tidak bermitra adalah keterbukaan pihak pengusaha, anjuran penanaman varietas tertentu, dan keterlibatan pemerintah. Urutan prioritas yang lain dapat kita lihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat perbedaan urutan prioritas antara petani mitra dan petani non mitra pada usahatani cabai merah di Desa Wonoasri. Urutan keempat sampai kesembilan untuk petani mitra adalah ketersediaan pupuk; bimbingan teknis budidaya; bimbingan teknis pasca panen; keterlibatan pemerintah; anjuran penanaman varietas tertentu; dan keterbukaan pihak pengusaha, sedangkan pada petani non mitra adalah ketersediaan pupuk; bimbingan teknis pasca panen; bimbingan teknis budidaya; jaminan modal; penanggungan resiko; dan jaminan kepastian pasar.

Tabel 5. Perbandingan Urutan Prioritas Petani Bermitra dan Petani yang Tidak Bermitra pada Usahatani Cabai Merah.

	Prioritas yang Disediakan	Petani Mitra	Petani Non Mitra
A	Jaminan Modal	2	7
B	Ketersediaan Pupuk	4	4
C	Anjuran Penanaman Varietas Tertentu	8	2
D	Jaminan Kepastian Pasar	3	9
E	Bimbingan Teknis Budidaya	5	6
F	Bimbingan Teknis Pasca Panen	6	5
G	Keterlibatan Pemerintah	7	3
H	Keterbukaan Pihak Pengusaha	9	1
I	Penanggungan Resiko	1	8

Sumber: Data Primer diolah (2015), Lampiran 2 dan Lampiran 4

Perbedaan Tingkat Pendapatan Petani Bermitra Dan Tidak Bermitra Dalam Usahatani Tanaman Cabai Merah

Pendapatan merupakan orientasi utama dalam kegiatan usahatani. Hal tersebut yang mendorong petani untuk selalu berusaha memperoleh pendapatan yang tinggi guna memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani dan harga jual produksi yang berlaku pada kondisi tersebut. Penerimaan diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga jual, sedangkan pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan perhektar. Kedua model usahatani tersebut dapat dibandingkan dengan hasil uji beda pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 uji statistik untuk kolom *Levene's Test for Equality of Variance*, diketahui bahwa signifikansi pada uji t sebesar 0.001 atau $0.001 < 0.05$ maka data tidak homogen sehingga menggunakan baris *Equal variances not assumed* (diasumsikan varian tidak sama). Hasil uji beda menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai merah non mitra sebesar Rp 25.938.848,00 dan petani mitra sebesar Rp 29.474.268,00. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.655 atau $0.655 > 0.05$ artinya bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai merah yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Wonoasri adalah tidak berbeda nyata.

Petani mitra memiliki pendapatan minimal setiap panennya Rp 8.000,00 perkilogram untuk cabai merah. Telah dijelaskan dalam kontrak yang telah disepakati antara petani yang bermitra dengan PT.Indofood bahwa pemenuhan

kualitas dan kuantitas cabai merah harus sesuai dengan standart yang diinginkan pihak kemitraan. Apabila cabai merah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati, maka akan dikembalikan kepada masing-masing petani. Hal ini jelas sangat menguntungkan bagi petani mitra, karena dengan adanya jaminan kepastian harga jual, petani tidak perlu khawatir dengan adanya perubahan harga di pasar, asalkan petani melakukan kegiatan usahatani dengan baik dan menghasilkan produksi yang sesuai dengan standar yang ditentukan, maka dapat dipastikan petani tersebut akan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Berbeda dengan petani non mitra yang mengikuti harga pasar yang fluktuatif yakni dapat berubah sesuai dengan kondisi, seperti adanya gangguan musim dan hari raya tertentu. Harga cabai merah di pasar dapat mencapai level harga yang tertinggi pada bulan November yaitu Rp 35.000,00. Petani non mitra meyakini bahwa disaat harga jual cabai merah tinggi, mereka lebih untung daripada petani mitra.

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan pendapatan petani mitra adalah ketersediaan sarana produksi. Petani mitra mendapatkan bantuan berupa alat-alat usahatani cabai merah. Bantuan disini dapat dicontohkan seperti timba, arit, dan sebagainya. Meskipun bantuan yang diberikan hanya sebagian, tetapi hal tersebut sangat membantu petani mitra meminimalisir biaya usahatani cabai merah. Rata-rata besarnya TC perhektar adalah Rp 9.785.282,00 yang mencakup biaya sewa lahan, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, maka berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani cabai merah yang bermitra.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Pendapatan Petani Cabai Merah Yang Bermitra Dan Tidak Bermitra Di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Uraian	Rata-Rata Pendapatan (Rp/ha)	F	Sign.	t-hitung	df	Sig (2-tailed)
Petani Non Mitra	Rp 25.938.848,00	14,251	,001	-,451	31,517	,655
Petani Mitra	Rp 29.474.268,00					

Sumber: Data Primer diolah (2015), Lampiran 12

Lain halnya dengan petani cabai merah non mitra, petani tidak mendapatkan bantuan alat-alat dalam usahatani cabai merah. Rata-rata TC untuk petani non mitra perhektar sebesar Rp 8.885.288,00. Selisih rata-rata TC antara petani mitra dan petani non mitra adalah Rp 899.994,00. Hal ini berpengaruh terhadap biaya usahatani cabai merah, meskipun rata-rata TC petani non mitra lebih kecil daripada rata-rata TC petani mitra.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Bermitra dan Petani Tidak Bermitra dalam Usahatani Cabai Merah

Beberapa faktor dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani cabai merah, baik petani mitra maupun non mitra. Untuk mengetahui faktor berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra, maka digunakan pengujian asumsi klasik regresi linier berganda untuk melihat apakah model tersebut memenuhi syarat uji klasik berupa: uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji statistik dan uji heteroskedastisitas data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode enter untuk mendapatkan hasil yang signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada model regresi, nilai konstanta sebesar 1.008.000 mempunyai arti bahwa perbedaan tingkat pendapatan petani cabai merah tanpa adanya penambahan variabel

harga jual, produksi, biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya sewa tanah, biaya pupuk, status petani dan jenis pupuk sebesar 1.008.000 rupiah. Pengujian pertama adalah pengujian secara individu masing-masing variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya, yaitu pendapatan. Pengaruh serta arti koefisien regresi produksi dan status petani dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Produksi (X_2)

Variabel produksi memiliki koefisien positif, artinya setiap penambahan variabel produksi akan mengakibatkan penambahan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Nilai regresi variabel produksi yaitu 14129.389 hal ini berarti setiap penambahan variabel produksi sebesar 1 kg akan mengakibatkan penambahan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri sebesar 14129.389 rupiah. Pada uji statistik diketahui nilai signifikansi variabel produksi yaitu 0.000 atau $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima atau signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel produksi berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra. Produksi cabai merah di Desa Wonoasri dari awal hingga akhir panen antara 1950 – 4000 kilogram. Satu kali tanam untuk cabai merah bisa mencapai 15-20 kali panen. Tanaman cabai merah dapat dipanen setiap 3-4 hari sekali. Satu pohon cabai merah dapat memproduksi 6 ons – 1 kilogram cabai merah perpanen.

Tabel 7. Nilai Koefisien Regresi Berdasarkan Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik pada Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Bermitra dan Tidak Bermitra.

Var. Bebas		Koef. Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.	VIF
Harga Jual	X_1	-7,015	52,421	-,134	,894	1,756
Produksi	X_2	14129,389	1806,464	7,822	0,000*	5,945
Biaya Benih	X_3	3,895	14,881	,262	,795	4,673
Biaya Tenaga Kerja	X_4	-2,101	1,324	-1,548	,122	3,295
Biaya Sewa Tanah	X_5	-2,573	,797	-3,229	,003*	1,556
Biaya Pupuk	X_6	-1,391	2,967	-,469	,642	2,453
Status	X_7	-13.220.000	1938,000	-6,842	,000*	3,052
Konstanta	:	1.008.000	t-tabel	:	2,036	
Adjusted R^2	:	0,906	R^2	:	0,923	
F-tabel	:	2,31	F-hitung	:	54,554	

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Kondisi tanaman cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Semakin tinggi produksi cabai merah maka semakin tinggi juga pendapatan petani cabai merah, sebaliknya apabila semakin rendah produksi cabai merah maka pendapatan petani semakin rendah. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi rendahnya produksi cabai merah yaitu hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman cabai merah di Desa Wonoasri antara lain: hama thrips (*Thrips sp*), kutu daun, dan ulat sedangkan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah adalah bercak daun, busuk, dan layu bakteri. Tanaman cabai merah yang tidak sehat atau terserang hama penyakit dapat menurunkan tingkat produksi cabai merah yang akan berdampak negatif pada pendapatan petani cabai merah.

2. Biaya Sewa Tanah (X_5)

Variabel biaya sewa tanah memiliki koefisien negatif, artinya setiap penambahan variabel biaya sewa tanah akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Nilai regresi variabel biaya sewa tanah yaitu -2.573 hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya sewa tanah sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri sebesar 2.573 rupiah. Pada uji statistik diketahui nilai signifikansi variabel biaya sewa tanah yaitu 0.003 atau $0.003 < 0.05$ maka H_1 diterima atau signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel biaya sewa tanah berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra.

Keberadaan lahan merupakan hal penting dalam usahatani cabai merah. Biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di Desa Wonoasri untuk sewa tanah antara Rp 4.000.000,00 – Rp 7.200.000,00 perhektar. Petani yang menggunakan lahan sendiri tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa tanah, sedangkan petani penyewa hanya mengeluarkan biaya sewa satu kali pada saat awal menyewa. Biaya sewa tanah dapat dilihat berdasarkan kelas tekstur tanah dan irigasi. Tekstur tanah dibedakan dalam 12 kelas tekstur, antara lain: pasir, pasir berlempung, lempung berpasir, lempung, lempung liat berpasir, lempung liat berdebu,

lempung berliat, lempung berdebu, debu, liat berpasir, liat berdebu, dan liat. Semakin baik kelas tekstur tanah pada suatu lahan dan sistem irigasinya, maka semakin tinggi biaya sewa tanah yang harus dikeluarkan. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan petani penyewa karena semakin tinggi biaya sewa tanah maka akan semakin rendah pendapatan petani penyewa.

3. Status Petani (X_7)

Dummy status petani mewakili variabel status petani yang digunakan dalam analisis. Dummy 0 (D_0) mewakili status petani non mitra, dummy 1 (D_1) mewakili status petani mitra. Dummy 0 (D_0) memiliki nilai koefisien positif. Nilai regresi variabel status petani non mitra yaitu 1008000 berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Pendapatan petani non mitra sebesar Rp 1.008.000,00 atau lebih rendah sebesar Rp 13.220.000,00 dari petani berstatus mitra. Variabel status petani non mitra memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 atau $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima atau signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel status petani berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra. Status petani mitra memiliki pendapatan lebih tinggi daripada status petani non mitra, sehingga variabel status petani berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri.

4. Harga Jual (X_1)

Variabel harga jual memiliki nilai koefisien negatif, hal ini berarti setiap penambahan variabel harga jual akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Nilai regresi variabel harga jual yaitu -7,015 hal ini berarti setiap penambahan variabel harga jual sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri sebesar Rp 7.015. Pada uji statistik diketahui nilai signifikansi variabel harga jual sebesar 0.894 atau $0.894 > 0.05$ maka H_1 ditolak atau tidak signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel harga jual berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra. Harga jual untuk komoditas cabai merah yang berfluktuatif

mengakibatkan resiko terhadap harga jual yang diterima oleh petani cabai merah. Saat panen raya harga jual cabai merah di pasar rendah, sedangkan saat cabai merah mengalami kelangkaan maka harga cabai merah melonjak tinggi. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri karena semakin rendah ketersediaan cabai merah di pasar maka semakin tinggi pendapatan petani cabai merah, sebaliknya semakin tinggi ketersediaan cabai merah di pasar maka semakin rendah pendapatan petani cabai merah.

5. Biaya Benih (X_3)

Variabel biaya benih memiliki nilai koefisien positif, hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya benih akan mengakibatkan peningkatan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Nilai regresi variabel biaya benih yaitu 3.895 hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya benih sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan peningkatan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri sebesar 3.895 rupiah. Variabel biaya benih memiliki nilai signifikansi sebesar 0.795 atau $0.795 > 0.05$ maka H_1 ditolak atau tidak signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel biaya benih berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra.

Benih yang digunakan petani cabai merah di Desa Wonoasri dalam usahataniya merupakan benih berkualitas unggul, antara lain: Cabe F1 TM Scarlet, Cabe F1 Gada MK, dan Cabe F1 Horison. Benih untuk budidaya cabai merah memiliki harga yang bervariasi antara Rp 90.000,00 – Rp 100.000,00 perkilogram. Biaya benih yang dikeluarkan perluas lahan antara Rp 360.000,00 - Rp 1.600.000,00 sesuai dengan luas lahan yang digunakan petani cabai merah. Variabel biaya benih tidak berpengaruh nyata dikarenakan petani cabai merah di Desa Wonoasri hanya mengeluarkan satu kali biaya benih pada awal penyemaian cabai merah. Benih cabai merah di Desa Wonoasri didapatkan dengan membeli di toko-toko pertanian, bukan dengan membenih sendiri sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembenihan rendah. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat

pendapatan petani karena semakin tinggi biaya benih yang dikeluarkan maka semakin rendah pendapatan petani cabai merah, sebaliknya semakin rendah biaya benih yang dikeluarkan maka semakin tinggi pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri.

6. Biaya Tenaga Kerja (X_4)

Variabel biaya tenaga kerja memiliki nilai koefisien negatif, hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya tenaga kerja akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Nilai regresi variabel biaya tenaga kerja yaitu -2.101 hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya tenaga kerja sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri sebesar 2.101 rupiah. Variabel biaya tenaga kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0.122 atau $0.122 > 0.05$ maka H_1 ditolak atau tidak signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel biaya tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra.

Tenaga kerja pada usahatani cabai merah dibagi pada beberapa tahap mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan, hingga waktu panen. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan antara Rp 585.000,00 – Rp 2.550.000,00 sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dan lahan yang dikelola oleh petani. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cabai merah di Desa Wonoasri adalah tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja pada usahatani cabai merah mayoritas merupakan penduduk asli Desa Wonoasri. Penambahan jumlah tenaga kerja akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

7. Biaya Pupuk (X_6)

Variabel biaya pupuk memiliki nilai koefisien negatif, hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya pupuk akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri. Nilai regresi variabel biaya pupuk yaitu -1,391 hal ini berarti setiap penambahan variabel biaya pupuk sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan pengurangan pendapatan petani cabai merah

di Desa Wonoasri sebesar 1,391 rupiah. Pada uji statistik diketahui nilai signifikansi variabel biaya pupuk yaitu 0,642 atau $0,642 > 0,05$ maka H_1 ditolak atau tidak signifikan artinya bahwa hipotesis yang diajukan yaitu variabel biaya pupuk berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra.

Petani cabai merah di Desa Wonoasri menggunakan pupuk urea, KCl, SP-36, NPK, dan ZA karena tidak berbau dan hasil cepat terlihat pada tanaman cabai merah. Pupuk urea mengandung 46% Nitrogen yang bersifat hidroskopis tinggi dan berstruktur granular. Pupuk KCl mengandung 50% Kalium yang bersifat hidroskopis sedang. Pupuk SP-36 mengandung 36% Pospur yang bersifat hidroskopis rendah dan berstruktur granular. Pupuk NPK mengandung 18% Nitrogen, 22% Fosfor, dan 17% Kalium. Pupuk ZA mengandung unsur hara belerang (S) dan Nitrogen masing-masing 24% dan 21%. Harga untuk masing-masing pupuk berbeda, antara lain: Urea Rp 2.000,00/kg; Za Rp 1.600,00/kg; KCl Rp 6.400,00/kg; SP-36 Rp 2.000,00; dan NPK Rp 8.400,00. Petani perlu mengeluarkan biaya rutin untuk pembelian pupuk non organik, sedangkan pupuk organik bisa didapatkan dengan menggunakan kotoran hewan ternak (sapi dan kambing) maupun sisa jerami jagung. Hal ini berpengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan petani cabai merah, semakin tinggi biaya pupuk non organik yang dikeluarkan maka semakin rendah tingkat pendapatan petani cabai merah di Desa Wonoasri.

KESIMPULAN

1. a. Faktor-faktor yang mendasari petani bermitra adalah: (1) penanggungan resiko; (2) jaminan modal; (3) jaminan kepastian pasar; (4) ketersediaan pupuk; (5) bimbingan teknis budidaya; (6) bimbingan teknis pasca panen; (7) keterlibatan pemerintah; (8) anjuran penanaman varietas tertentu; dan (9) keterbukaan pihak pengusaha.
- b. Faktor-faktor yang mendasari petani tidak bermitra adalah: (1) keterbukaan pihak pengusaha; (2) anjuran penanaman varietas tertentu; (3) keterlibatan

- pemerintah.; (4) ketersediaan pupuk; (5) bimbingan teknis pasca panen; (6) bimbingan teknis budidaya; (7) jaminan modal; (8) penanggungan resiko; dan (9) jaminan kepastian pasar.
2. Rata-rata pendapatan petani mitra dan petani nonmitra pada usahatani cabai merah di Desa Wonoasri adalah tidak berbeda nyata.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra adalah produksi; biaya sewa tanah; dan status petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rosdiwati, 1992. *Statistik dan Penggunaannya*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, Dr., Prof. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.